

Kesulitan Guru Mendefinisikan dan Menerapkan Konsep Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Amahai Maluku Tengah

Herly Janet Lesilolo
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Abstract

Based on observations and initial interviews with teachers at SMA Negeri 2 Amahai Central Maluku, it was found that some teachers still apply independent learning at the implementation level resulting in differences in the application of independent learning among teachers. These differences can be shown in three elements, namely, the learning process, the Learning Development plan (RPP), and the assessment process. The type of research used is qualitative research. Data collection techniques used observation and interview techniques with the teacher as the main informant. The results of the study show: 1) Teachers in carrying out the independent learning process still have special limitations in considering learning models and methods by integrating understanding, knowledge, values and the proper application of independent learning; 2) the teacher in making independent learning development plans (rpp) is still patterned on apperception or past experience so that what the teacher should do with teaching and learning activities is related to mental-physical activities that attract students' interest, according to their level of development, and stimulate students to learn actively and creative in teaching and learning the elements of independent learning are not on the right target, and 3) the nature and skills of making judgments with situations or settings of independent learning learning are still confusing because the teacher does not really understand who teaches, who is taught and how to teach that is independent .

Keywords: Difficulty, Defining, Applying, Independent Learning

PENDAHULUAN

Konsep merdeka belajar yang dikeluarkan oleh Nadiem Anwar Makariem menerapkan pendekatan kebebasan dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan dapat memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Sifat dari penerapan merdeka belajar cenderung lebih fleksibel dalam mengajar, mendidik dan menyampaikan pengetahuan. Mustaghfiroh menjelaskan bahwa makna kemerdekaan dalam merdeka belajar perlu dimulai dari guru yang menerapkan

kompetensi mengajar dengan menerjemahkan kompetensi dasar dan kurikulum yang digunakan.¹ Sedangkan merdeka belajar bagi siswa adalah guru menjadikan siswa sebagai sasaran pendidikan. Siswa terhubung dengan ilmu pengetahuan melalui latihan dan pengalaman dengan suasana belajar yang tenang, santai, nyaman, bahagia. Selain itu guru juga perlu memperhatikan minat dan bakat alami siswa agar tidak memaksa siswa untuk belajar menguasai suatu bidang ilmu di luar hobi dan potensi yang dimiliki siswa. Artinya bukan siswa seandainya saja menindaklanjuti ilmu pengetahuan tetapi siswa diberi ruang untuk berpikir kritis tentang masa depan yang dapat diraih dari ilmu pengetahuan yang dimiliki.² Namun, bagi sebagian guru penerapan merdeka belajar belum dipahami dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku terbukti dari adanya penerapan merdeka belajar yang hanya pada tingkat implementasi dimana makna kebebasan guru dikerjakan dengan membuat satu lembar RPP tetapi praktik dengan strategi mengajar masih mengkonsepkan pembelajaran yang tetap menjadikan guru sebagai sasaran belajar. Praktik belajar di luar kelas masih sebatas *out bound* dan belum sampai pada tahap kemandirian belajar siswa yang mencari, menemukan, menganalisis dan menghasilkan pemecahan masalah yang tepat.

Guru yang melakukan kegiatan belajar dengan pendekatan merdeka belajar secepatnya perlu beradaptasi dan membuka wawasan untuk menerima perubahan substansi belajar mengajar, menggunakan teknologi untuk mendukung peningkatan mutu dan melakukan refleksi secara terus-menerus guna melakukan perbaikan proses pembelajaran³. Mirisnya sampai penelitian ini dilakukan belum nampak ada perubahan sikap dari cara mengajar guru dan belajar siswa yang merdeka belajar. Ternyata ada survey yang menunjukkan bahwa 40% guru

¹ Mustaghfirroh, Siti. 2020. Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol, 3, No.1, hal 145

² Ulfa Mei Lida. 2021. Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar. *Formulasi Pendidikan di Era Merdeka Belajar*. Tulungagung: Akademia Pustaka

³ Yuhastina, Y., Parahita, B. N., Astutik, D., Ghufonudin, G., & Purwanto, D. (2020). *Sociology Teachers' Opportunities and Challenges in Facing "Merdeka Belajar" Curriculum in the Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0)*. *Society*, 8(2),

menguasai konsep merdeka belajar, sedangkan 60% lainnya mengerti istilah merdeka belajar dari media informasi namun belum memahami konsepnya.⁴ Kenyataan yang ada menunjukkan akibat keterbatasan pemahaman guru maka konsep merdeka belajar belum terlaksana sebagaimana mestinya. Penguasaan pengetahuan dan perangkat fasilitas pendukung menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan merdeka belajar.⁵

Problematika kesulitan guru mendefinisikan merdeka belajar menunjukkan ada tiga kecenderungan yaitu kecenderungan pertama, studi yang melihat defenisi kata merdeka sebagai suatu kebebasan dan menemukan adanya tindak kebebasan guru yang berlebihan tanpa disertai kompetensi.⁶ Sebagaimana mana ditunjukkan bahwa kompetensi professional guru yaitu menguasai materi, mengembangkan materi, dan menggunakan teknologi informasi harus dikuasai guru secara memadai untuk mewujudkan merdeka belajar sebagaimana mestinya.. Kedua, studi yang menekankan perlunya menguasai desain pembelajaran merdeka belajar. Guru dan siswa berinteraksi dengan media teknologi yang perlu didesain dengan matang sehingga dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.⁷ Guru perlu dibekali dengan penguasaan dan penerapan yang matang tentang konsep merdeka belajar. Kecenderungan ketiga, guru masih kesulitan menyesuaikan penggunaan fasilitas pembelajaran yang menggunakan teknologi e-learning. Data terhadap penguasaan guru untuk penggunaan teknoogi menunjukkan sebanyak 44% guru dapat menguasai teknologi dengan menggunakan media sosial untuk proses pembelajaran dan 56% belum menguasai.

⁴ Pudji Lestianis. 2020. Analisis Persepsi Civitas Akademika terhadap Konsep Merdeka Belajar Era Industri 5.0. *Jurnal Pendidikan: Jurnal hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*. 6. (3). 1-8

⁵ Susetyo. (2020). Permasalahan Implementasi KURikulum Medeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FIPK Universitas Bengkulu. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 21 Oktober 2020

⁶ Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan*. Hal. 24-33

⁷ Nurhayati Bedusside. (2020). Inovasi Pembelajaran Biologi pad Era Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya*.

Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, 21 Oktober 2020 Mereka hanya dapat menggunakan TIK untuk berkomunikasi dan mengambil materi mengajar dari internet. Tetapi masih kesulitan menggunakan TIK untuk membuat materi pembelajaran sendiri. Pemerintah diharapkan dapat mempersiapkan sumberdaya manusia yang unggul sehingga mampu menggunakan berbagai fasilitas mengajar yang berinovasi.⁸ Perangkat pembelajaran merdeka belajar membutuhkan strategi pembelajaran yang berteknologi dan efektif agar pembelajaran lebih beragam dan lancar.⁹ Tujuan tulisan ini adalah melengkapi studi penelitian terdahulu yang cenderung mempermasalahkan profesionalitas guru dalam mendukung dan melaksanakan merdeka belajar sebagaimana mestinya. Sejalan dengan itu tulisan ini menjawab pertanyaan bagaimana defenisi guru tentang merdeka belajar dan mengapa guru merasa sulit menerapkan merdeka belajar. Kedua isu tersebut menjadi pokok bahasan yang mengisi bagian-bagian tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Guru menjadi fokus dari analisis penelitian ini dan didasarkan pada atas tiga pertimbangan, sebagai berikut: 1) guru memiliki peran sebagai perancang dan pengajar dari proses belajar mengajar, 2) guru berperan mendidik siswa dalam proses belajar mengajar guru berlaku sebagai pendidik bagi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan, 3) guru berperan penting mendesain pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif. Atas pertimbangan tersebut penelitian memilih guru sebagai representasi dalam diskusi tentang merdeka belajar. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Amahai Maluku Tengah. Penelitian ini menggunakan dua jenis data. Pertama, data primer yang dikumpulkan

⁸ Lestiyani, P. (2020). Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6 (3), hal. 13-23

⁹ Rahmi, R. (2020). Inovasi Pebelajaran di Masa Pandemi COVID-19. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*.

melalui penelitian lapangan dilakukan dengan mengunjungi sekolah. Kedua, data sekunder dokumen terkait pedoman pelaksanaan merdeka belajar yang dibuktikan dengan RPP dan kurikulum. Partisipan dalam penelitian adalah guru. Guru yang dipilih adalah guru yang telah mengikuti workshop merdeka belajar. Penelitian dilakukan dengan observasi ke lokasi penelitian dan penyampaian instrumen yang dipakai dalam penelitian. Pengumpulan diawali dengan prasurvey dan menentukan informan. Tahap selanjutnya ada melakukan wawancara terstruktur dengan melibatkan 5 informan. Analisa data mengikuti tahapan Huberman yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Metode *restatement*, *description*, dan *interpretation*. Restatemen dilakukan dengan mengutip hasil wawancara informan sesuai dengan isu yang dibicarakan. Description dilakukan dengan membangun tipologi data yang memperlihatkan pola yang teratur atas kecenderungan data. Interpretation dilakukan dengan melihat makna-makna kontekstual atas suatu data.

PEMBAHASAN DAN ANALISA

Merdeka Belajar (*Freedom in Learning*)

Sistem pendidikan yang baik memberikan kemerdekaan kepada siswa untuk mengeksplorasi alternatif dan berpikir dengan cara yang berbeda (Radovic-Markovic & Markovic, 2012). Dalam literatur, merdeka belajar erat kaitannya dengan istilah seperti pendidikan yang fleksibel dan *self-directed learning* (Nasri et al., 2020). Kemerdekaan dalam belajar menyiratkan sistem pendidikan yang memberdayakan, anti-otoriter, kolaboratif, dan demokratis.

Ini sejalan dengan pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim, bahwa pemikiran kritis dan inovasi tidak bisa tumbuh dalam lingkungan yang terbatas sehingga siswa perlu diberi kesempatan dalam banyak hal (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Di Indonesia, program Merdeka Belajar merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Dengan kata lain, merdeka belajar juga diwujudkan dengan

mempromosikan pengajaran dan pembelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan individu siswa.¹⁰ Program merdeka belajar bertujuan untuk memberikan kebebasan berpikir bagi guru dan siswa tanpa dibebani oleh sistem ranking atau nilai.¹¹

Dalam sistem ranking, siswa hanya mendengarkan dan mencatat, lalu menghafal untuk pertanyaan di lembar ujian sehingga hanya sedikit kemerdekaan yang dimiliki siswa.¹² Namun kemerdekaan siswa dalam belajar membutuhkan kemerdekaan guru untuk mengajar pula. Istilah “*freedom*” dalam pendidikan sering disalahartikan bahwa guru bersikap pasif dan pengawasan pada siswa ditinggalkan.¹³

Dalam kajian Dewey tentang kebebasan dalam pendidikan maka menurut Dewey proses pendidikan berhungan dengan gagasan sosial dimana membutuhkan komunikasi sebagai proses berbagi pengalaman agar menjadi milik bersama. Melalui komunikasi atau percakapan tentang keinginan dan kebutuhan individu atau kelompok maka kemungkinan akan ditemukan kepentingan bersama. Sekolah sebagai suatu komunitas masyarakat dapat mengembangkan komunikasi dan musyawarah sehingga membuka kemungkinan untuk guru dan siswa dapat mempertimbangkan sifat hubungan antara siswa dan siswa, siswa dan guru, dan guru dan guru. Demokrasi sebagai gagasan sosial di sekolah mendukung dihapusnya hubungan otoriter karena demokrasi dalam pendidikan menjadikan pendidikan terbebas dari hubungan otoriter.

Pendidikan yang terbebas dari hubungan otoriter bukan berarti tidak ada pengontrolan. Tetap ada pengontrolan hanya tidak terjadi secara otoriter. Pengontrolan yang dimaksudkan adalah pengontrolan yang sesungguhnya terjadi

¹⁰ Siti Baro'ah (2020) Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strateg Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu* 4. (1). Hal 1-11

¹¹ Dewi Junita, Rusmarini, M. (2021). The Of Merdeka Belajar in Prespectiv Of Humanistic Learning Theory. *Spektrum Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9 (1). Hal 1-11

¹² Dela Khoirul Ainia. (2020). Merdeka belajar dalam Pandangan Kid Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Inonesia*. 3. (3)

¹³ Crippen, C. (2005). The democratic school: First to serve, then to lead. *Canadian Journal of Educational Administration and Policy*. Issue, 47, 1-17.

melalui pengaruh situasi di mana warga sekolah terlibat berinteraksi bersama, dan warga sekolah menjadi bagian dari proses interaksi dan kerjasama itu. Bentuk pengontrolan tersebut dikonsepsikan Dewey sebagai kontrol sosial. Kontrol sosial terjadi karena ada proses sosial yang membentuk pengalaman edukatif, dan karena itu semua orang mengalami kontrol sosial. Namun, kontrol sosial tidak selalu mewakili pemerintahan otoriter. Hal ini sering terjadi dalam perjanjian oleh anggota kelompok untuk kepentingan seluruh kelompok.

Jika ingin mengendalikan siswa maka didasarkan pada situasi kelas dimana guru melakukan kegiatan yang mendorong terciptanya organisasi sosial di kelas. Melalui organisasi sosial semua siswa diberikan kesempatan untuk berkontribusi, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang merupakan sumber utama kontrol. Dewey menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi interaksi kelompok dan kegiatan yang merupakan sumber kehidupan bagi kelompok sebagai komunitas. Ketika guru memiliki pandangan pengalaman pendidikan sebagai proses sosial, guru tidak lagi bekerja diposisi otoriter, tetapi berperan sebagai pemimpin kegiatan kelompok.

Kelas dengan konteks sosial dapat menjadi sarana untuk memperluas kebebasan sekaligus dapat menjembatani kesenjangan sosial yang terjadi dimasyarakat. Sarana memperluas kebebasan di kelas berarti terjadinya interaksi dengan sirkulasi bebas pengetahuan sehingga dapat membentuk dan menciptakan siswa yang tercerahkan. Guru di sekolah tidak memaksakan ide-ide tertentu atau untuk membentuk anak pada kebiasaan tertentu, tetapi guru menjadi anggota masyarakat yang akan memilih pengaruh yang mempengaruhi anak dan membantu anak dalam benar menanggapi setiap pengaruh yang diterima anak.

Makna kebebasan dipertegas juga oleh Dewantara bahwa pendidikan menolak perintah. Karena jangan sampai anak hanya melakukan perintah (*dawuh-Jawa*) saja. Lebih tegas: jangan sampai anak hanya biasa bertenaga karena perintah saja; tetapi hendaknya ia bertenaga karena merasa wajib bertenaga.

Perkataan merdeka (bebas) itu diartikan, (1) tidak hidup terperintah, (b) berdiri tegak karena kekuatan sendiri, dan (3) cakap mengatur hidupnya dengan tertib.¹⁴

Sirkulasi bebas pengetahuan memudahkan dan mengarah kepada hak-hak asasi manusia, termasuk hak pribadi (kebebasan berbicara, hati nurani, dan lain-lain), kebebasan untuk bersaing dan berjuang demi mencapai kualitas. Termasuk kebebasan untuk belajar dalam arti mencari pengetahuan dalam suatu proses yang berkesinambungan. Individu diberikan kesempatan terus-menerus berjuang untuk membentuk teori dalam konteks eksperimen dengan pemikiran yang kritis. Dengan demikian merdeka belajar dapat mengubah ruang kelas menjadi arena musyawarah dimana guru dan siswa saling menghargai dan menghormati pendapat masing-masing dan memperoleh kesepakatan demi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara seimbang

2.2. Reorientation in Education

Setiap perubahan zaman membutuhkan model pendidikan baru yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Ini karena untuk bisa mencapai kemajuan, negara tidak bisa terlalu bergantung pada sumber daya alamnya tetapi juga perlu meningkatkan sumber daya manusianya untuk solusi jangka panjang.¹⁵

Di era Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0, pendidikan harus bisa beradaptasi dan mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran. Fungsi teknologi hanya sebagai alat bagi guru untuk meningkatkan potensinya.¹⁶ Tuntutan dunia saat ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan memerlukan kemerdekaan dalam belajar dan mengajar untuk mengembangkan kepribadian

¹⁴ Ki Hadjar Dewantara. 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Hal 402

¹⁵ Dalton, R.J., & Shin, D.C., & Jou W. (2007). Understanding democracy: Data from unlikely places. (Versi electronic). *Journal of Democracy*, 18, 5, 143-156.

¹⁶ Yenny Pustpita, dkk. (2020). Selamat Tinggal Revolusi 4.0 Selamat Datang Revolusi 5.0. Prosiding Seminar nasional. Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020

yang inovatif. Dunia literatur pun saat ini dipenuhi dengan pergeseran dari kurikulum yang berbasis kompetensi kepada pembelajaran yang berpusat pada siswa, bergerak dari “masyarakat informasi” ke “masyarakat pengetahuan” (Acosta, 2016).

Pengembangan penuh pada semua potensi individu seperti pemikiran dan penalaran orisinal serta kreativitas sangat ditekankan pada pendidikan saat ini (Radovic-Markovic & Markovic, 2012). Contohnya dalam *Europe 2020 Strategy*, muncul beberapa inisiatif seperti ‘*Innovation Union*’, ‘*New Skills for New Jobs*’, ‘*Youth and the Move*’, dan ‘*Digital Agenda*’ yang sangat menekankan kreativitas (Radovic-Markovic & Markovic, 2012). Penekanan yang lebih besar ditempatkan pada kebutuhan untuk mengembangkan “*lifelong learners*” yang terus belajar dan beradaptasi dengan pengetahuan baru dan keadaan yang berubah di sepanjang hidup mereka (Livingston, 2012). Model transmisi pendidikan tradisional dianggap tidak efektif untuk memberikan pengetahuan yang langgeng untuk membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan. Steiner (2001) mengutip poin penting dari John Dewey bahwa pendidikan perlu membimbing siswa pada tujuan mengembalikan sikap masa kanak-kanak yang asli dan murni, yang ditandai dengan keingintahuan yang kuat, kesuburan imajinasi, dan menyukai penyelidikan yang sangat dekat dengan pemikiran ilmiah.

2.3. Independence in Learning

Ada banyak definisi dan model dari kemandirian dalam pembelajaran tetapi secara umum konsep ini telah berkembang sepanjang kontinum yang membutuhkan lebih banyak peluang bagi peserta didik untuk bertanggung jawab dalam pembelajarannya itu sendiri. *Independent learning* sebagai metode atau proses pembelajaran di mana peserta didik memiliki kepemilikan dan kendali atas pembelajaran mereka belajar dengan tindakan mereka sendiri dan mengarahkan, mengatur, dan menilai pembelajaran mereka tersebut. Seorang siswa yang mandiri mampu menetapkan tujuan, membuat pilihan dan keputusan tentang bagaimana memenuhi kebutuhan belajarnya, bertanggung jawab untuk melaksanakan

pembelajarannya sendiri, memantau kemajuannya dalam mencapai tujuan pembelajarannya, serta menilai sendiri hasil pembelajarannya¹⁷ Definisi yang tidak seragam atas konsep ini membuat kurangnya indikator untuk mengukur kemandirian dalam pembelajaran. Dalam literatur, kemandirian dalam pembelajaran kadang disebut sebagai “*self-regulated learning*”, “*self-directed learning*”, “*learning how to learn*”, “*learner autonomy*” dan lain sebagainya¹⁸.

Kemandirian dalam pembelajaran tidak dapat diartikan belajar dengan sendirinya atau hanya menyediakan materi pada siswa tetapi lebih kepada bagaimana “*being aware that there are choices about learning (what to learn, how to go about it, when to study, how much effort and concern to put in) and (having) some capacity for self-direction and self-assessment*”.¹⁹ Dengan demikian, sekolah atau institusi pendidikan berubah dari model sebagai *provider* ke sebuah arena bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan pilihan-pilihan itu. Konsep kemandirian dalam belajar juga mendasari aspek kreativitas di mana siswa dituntut untuk tidak lagi sekedar mendengarkan dan meniru tetapi juga melakukan dan menciptakan sesuatu. Selain itu, kemandirian dalam belajar juga dapat membangun kepercayaan diri siswa dan memungkinkan mereka untuk memperoleh keterampilan *problem-solving* di luar ruang kelas.²⁰

Beberapa guru masih memiliki pemahaman yang berbeda tentang konsep merdeka belajar walaupun sudah pernah mengikuti workshop. Perbedaan tersebut dapat ditunjukkan dalam tiga unsur yaitu, 1) proses pembelajaran, 2) Rencana Pengembangan Pembelajaran (RPP), dan 3) proses penilaian.

¹⁷ Easton, L. B. (2005). Democracy in schools: Truly a Matter of Voice. *The English Journal*. 94, 52-56.

¹⁸ M. Mitfah. (2014). Pemanfaatan media pembelajaran untuk peningkatan kualitas belajar siswa. *Kwansang. Jurnal Teknologi Pendidikan*. 2, (1) hal 1-12

¹⁹ Gray, P. & Chanoff, D. (1986). ‘Democratic schooling: what happens to young people who have charge of their own education. *American Journal of Education* . 94, 182-213.

²⁰ Herderson, J.G. (2001). Deepening democratic curriculum Work. *American Educational Research Associatio*, 30, 18-21.

Sebagian guru memberi pernyataan bahwa dalam proses pembelajaran merdeka belajar:

siswa belajar tanpa pengawasan guru (GFis); siswa belajar dengan cara siswa sendiri, akibatnya kegiatan belajar yang diharapkan guru tidak tercapai (GMtk); guru memberikan langkah-langkah belajar dan siswa mengerjakan sendiri karena belajar dilakukan di luar kelas (GSo); materi belajar dikurangi, kegiatan belajar siswa diperbanyak dan dilakukan sendiri tanpa pengawasan guru. (GMtk), belajar mandiri dikelas tanpa guru, tidak semua anak punya kemampuan yang sama untuk memahami materi (G.Kmi)

Perbedaan juga muncul pada unsur Rencana Pengembangan Pembelajaran (RPP), beberapa guru mengemukakan bahwa RPP dalam merdeka mengajar dengan menyederhanakan 13 komponen RPP menjadi RPP 1 lembar maka:

Indikator dan tujuan pembelajaran dibatasi sehingga kegiatan belajar terasa singkat (GMtk); materi yang diuraikan terbatas, menyulitkan guru untuk memilih mana materi yang harus diberikan sementara semua materi penting menurut guru (GFis); teori singkat, anak belajar sesuai kemampuannya untuk mencapai tujuan belajar, sementara selama tujuan belajar tercapai karena kerjasama guru dan anak (GSo); guru membuat rpp isinya hanya yang dikurangi, justru mempersulit guru

Sedangkan unsur penilaian tertulis, proyek, dan *self asesment* masing-masing guru berbeda;

Penilaian portofolio disesuaikan dengan kemampuan siswa, bukan menilai tujuan pembelajaran sudah berhasil atau belum (GSo); Penilaian kinerja berupa, tugas, karya ilmiah memberi deskripsi tentang hasil kerja, sedangkan orang tua lebih banyak mengharap angka atau nilai apa berapa yang diperoleh anak (GFis); menilai siswa berhasil melalui deskripsi, sedangkan nilai angka selama ini yang diharapkan anak (GGra)

Discussion

Penelitian yang dilakukan dengan tujuan mengetahui kesulitan guru dalam mendefinisikan dan menerapkan konsep merdeka belajar memperlihatkan bahwa akibat ketidakpahaman guru tentang konsep merdeka belajar telah memunculkan penerapan merdeka belajar yang berbeda diantara para guru. Guru kedapatan tidak mengerti benar tentang isi dan proses penerapan merdeka belajar. Peran guru dan siswa masih samar-samar dalam pemahaman guru mengakibatkan ketidaktahuan untuk menerapkan merdeka belajar sebagaimana mestinya. Terbukti bahwa merdeka belajar telah menggelisahkan guru dengan bentuk penerapan cara mengajar yang selama ini dilakukan. Apalagi ada guru yang sama yang sekali belum pernah punya pemahaman dan pengalaman tentang merdeka belajar. Pemahaman guru yang tidak jelas disertai dengan kebingungan bagaimana menerapkan merdeka belajar dapat melemahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Ketidakpahaman guru terhadap merdeka belajar mengakibatkan guru kesulitan menerapkan merdeka belajar sebagaimana mestinya. Ada tiga unsur penting yang memicu kesulitan guru mendefinisikan dan menerapkan konsep merdeka belajar, yaitu 1) pengalaman guru yang cukup lama dengan proses belajar mengajar konvensional dan diperhadapkan dengan konsep merdeka belajar yang belum pernah dialami guru dapat menambah tingkat kesulitan guru menerjemahkan merdeka belajar, 2) pemahaman guru yang masih terbatas tentang arti, dasar dan prinsip-prinsip merdeka belajar dapat melemahkan penafsiran guru menghubungkan peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran, dan 3) kurang pahamiannya guru menguasai faktor lingkungan dan instrumental misalnya, kurikulum dan model pembelajaran merdeka belajar dapat mengurangi keseriusan guru mengembangkan rencana pengembangan pembelajaran dalam konsep merdeka belajar atau RPP 1 lembar. Tidak tepatnya penafsiran guru terhadap defenisi dan penerapan merdeka belajar dapat memperkuat sikap guru untuk menolak melakukan praktik pembelajaran merdeka belajar dalam situasi saat ini.

Ketidakpemahaman guru tentang merdeka belajar telah melahirkan tiga implikasi. Pertama, tujuan-tujuan/misi merdeka untuk melahirkan inovasi melalui pendidikan menjadi sulit untuk diwujudkan. Tujuan mencapai inovasi terkendala oleh masih diterapkannya metode mengajar konvensional sebagai akibat dari pengetahuan guru yang terbatas. Kedua, kurangnya pengetahuan guru telah menyebabkan visi merdeka belajar tidak terintegrasi dengan baik dalam proses belajar mengajar. Konsepsi merdeka belajar tidak terdefiniskan dalam tindakan kelas dan metode mengajar yang dilakukan oleh guru. Ketiga, kurangnya pengetahuan guru melemahkan dukungan yang semestinya diberikan pada pengembangan kompetensi siswa. Infrastruktur dan struktur yang dibutuhkan untuk mendukung ideology merdeka belajar tidak dapat disediakan dengan memadai. Kelemahan guru telah menjadi dasar yang sangat menentukan keberhasilan visi dan misi merdeka belajar.

Hasil penelitian memperlihatkan perbedaan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu. Pertama, tidak pahamnya guru tentang merdeka belajar mengakibatkan terjadi perbedaan penafsiran terhadap defenisi dan penerapan merdeka belajar. Studi tentang problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar menemukan guru belum melakukan dengan benar evaluasi dalam konsep merdeka belajar. Penyebabnya guru belum menguasai bentuk evaluasi yang ditentukan. Tidak membahas kekurangan guru memahami konsep dan prinsip-prinsip merdeka belajar sehingga berpengaruh pada ketidaktahuan guru untuk mengembangkan evaluasi dalam merdeka belajar. Studi sisi gelap merdeka belajar merdeka belajar dan dampak negatifnya kepada Seni. Merdeka belajar dalam kenyataan masih dipahami secara terbatas pada tingkat implementasi. Demikian juga dengan kesiapan guru yang belum matang untuk menerapkan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar.

Sementara itu dalam karakteristik proses belajar mengajar yang merdeka maka perlu dioptimalkan proses belajar mengajar yang berorientasi antara lain, (1) mengakui kapasitas intelektual, minat, dan aspirasi yang unik dari siswa, (2) siswa terlibat dalam pengambilan keputusan dalam rencana proses belajar dan mengenai

kehidupan akademik mereka, (3) terjadi proses tatap muka yang melibatkan sikap berinteraksi, kerjasama, diskusi, komunikasi interaktif, dan musyawarah dalam ruang perbedaan, (4) pendekatan proses belajar mengajar berupa diskusi, simulasi, proses penyelidikan, penemuan, investigasi, dan interpretasi, dan (5) melatih analisis berpikir siswa dengan menghindari pertanyaan mengapa yang sering menyebabkan spekulasi, interpretasi pribadi, dan debat berkepanjangan, yang dapat menghentikan proses kritis penyelidikan, eksplorasi dan penemuan.

Pemahaman untuk melakukan merdeka belajar secara baik dan benar diakui selalu diwarnai dengan kecacatan. Oleh karena itu untuk memperjuangkan proses sifat merdeka yang baik dan benar dibutuhkan tiga hal wajib yang perlu dilakukan yaitu: (1) Kepercayaan, adalah indikator kebaikan yang dapat dihasilkan dalam membahas dan melakukan pertimbangan bersama, (2) Itikad baik, adalah perilaku yang dimungkinkan untuk memulai percakapan, mendengar dan berbicara, memahami perbedaan dan kesepakatan dengan lebih baik. Hal ini pada gilirannya memperkuat kerja sama, dan masa depan berdemokrasi menjadi lebih mungkin dan lebih efektif, dan (3) idealisme, dalam idealisme demokrasi lambat laun memenuhi janjinya akan suatu bentuk kehidupan publik yang lebih manusiawi. Pencerahan agar merdeka belajar terus berkembang membutuhkan usaha yang dimulai dari pemerintah, kemudian dibantu masyarakat agar tetap merasa bertanggung jawab dalam mewujudkan dengan jelas dan tepat, baik dalam pemahaman maupun tindakan. Ternyata tidak semua guru mengetahui konsep merdeka belajar. Interpretasi bahwa guru yang profesional mudah memahami dan menerapkan merdeka belajar dalam kenyataan tidak benar adanya. Merdeka belajar bukan ilmu pengetahuan semata-mata tetapi ilmu pengetahuan yang prosedural sehingga perlu sekali penguasaan pemahaman dan pengalaman faktual tentang merdeka belajar. Studi ini masih terbatas pada metode dan waktu. Sejalan dengan keterbatasan ini perlu dilakukan penelitian lanjut dengan memperhatikan unsur kuantatif terhadap penyerapan pemaknaan dan implementasi merdeka belajar dari guru dan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesulitan Guru Mendefinisikan dan Menerapkan Konsep Merdeka Belajar ditunjukkan dalam tiga unsur yaitu, 1) proses pembelajaran, 2) Rencana Pengembangan Pembelajaran (RPP), dan 3) proses penilaian, dengan ciri kesulitan sebagai berikut:

1. Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran merdeka masih memiliki keterbatasan khusus dalam mempertimbangan model dan metode pembelajaran dengan mengintegrasikan pengetahuan, pengertian, nilai-nilai dan penerapan merdeka belajar sebagai dasar yang penting.
2. Guru dalam membuat rencana pengembangan pembelajaran (rpp) merdeka belajar masih berpola pada apersepsi atau pengalaman masa lalu sehingga yang seharusnya dilakukan guru dengan kegiatan belajar mengajar terkait kegiatan mental fisik yang menarik minat siswa, sesuai dengan tingkat perkembangan, dan merangsang siswa untuk belajar aktif dan kreatif dalam belajar mengajar unsur merdeka belajar belum sesuai sasaran yang tepat.
3. Sifat dan kecakapan membuat penilaian dengan situasi atau setting pembelajaran merdeka belajar masih membingungkan karena guru belum menguasai benar tentang siapa yang mengajar, siapa yang diajar dan bagaimana mengajar yang sifatnya merdeka.

SARAN

1. Pemerintah sebaiknya menyatukan, mengintegrasikan dan memberi pengalaman merdeka belajar kepada guru melalui perencanaan, implementasi dan evaluasi merdeka belajar secara menyeluruh dan merata bagi semua guru atau tenaga pendidik.
2. Guru dapat menentukan tingkat kesiapan guru dan peserta didik sebelum menerapkan merdeka belajar. Pemilihan waktu penerapan merdeka belajar

yang tepat menjadi unsur yang sangat penting untuk melaksanakan proses pembelajaran merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Crippen, C. (2005). The democratic school: First to serve, then to lead. *Canadian Journal of Educational Administration and Policy. Issue.*
- Dalton, R.J., & Shin, D.C., & Jou W. (2007). Understanding democracy: Data from unlikely places. (Versi electronic). *Journal of Democracy.*
- Dewi Junita. Rusmarini, M. (2021). The Of Merdeka Belajar in Prespectiv Of Humanistic Learning Theory. *Spektrum Jurnal Pendidikan Luar Sekolah.*
- Dela Khoirul Ainia. (2020). Merdeka belajar dalam Pandangan Kid Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Inonesia.*
- Dela Khoirul Ainia. (2020). Merdeka belajar dalam Pandangan Kid Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Inonesia.*
- Dewi Junita. Rusmarini, M. (2021). The Of Merdeka Belajar in Prespectiv Of Humanistic Learning Theory. *Spektrum Jurnal Pendidikan Luar Sekolah.*
- Easton, L. B. (2005). Democracy in schools: Truly a Matter of Voice. *The English Journal.*
- Gray, P. & Chanoff, D. (1986). 'Democratic schooling: what happens to young people who have charge of their own education. *American Journal of Education.*
- Herderson, J.G. (2001). Deepening democratic curriculum Work. *American Educational Research Association.*
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan.*
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Pendidikan.* Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

- Lestiyani, P. (2020). Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*,
- Mitfah. (2014). Pemanfaatan media pembelajaran untuk peningkatan kualitas belajar siswa. *Kwansang. Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Nurhayati Bedusside. (2020). Inovasi Pembelajaran Biologi pad Era Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya*.
- Pudji Lestianis. (2020). Analisis Persepsi Civitas Akademika terhadap Konsep Merdeka Belajar Era Industri 5.0. *Jurnal Pendidikan: Jurnal hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*.
- Rahmi, R. (2020). Inovasi Pebelajaran di Masa Pandemi COVID-19. *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*.
- Siti Baro'ah (2020) Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strateg Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu* 4.
- Susetyo. (2020). Permasalahan Implementasi KURikulum Medeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FIPK Universitas Bengkulu. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 21 Oktober 2020.
- Ulfa Mei Lida. 2021. Impelementasi dan Problematika Merdeka Belajar. *Formulasi Pendidikan di Era Merdeka Belajar*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Yenny Pustpita, dkk. (2020). Selamat Tinggal Revolusi 4.0 Selamat Datang Revolusi 5.0. Prosiding Seminar nasional. Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020.
- Yuhastina, Y., Parahita, B. N., Astutik, D., Ghufronudin, G., & Purwanto, D. (2020). *Sociology Teachers' Opportunities and Challenges in Facing "Merdeka Belajar" Curriculum in the Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0)*. *Society*.